

KONOTASI KOLEKTIF ISTILAH COVID-19 BERKATEGORI NOMINA DALAM BAHASA INDONESIA DI PORTAL BERITA *ONLINE* NASIONAL**COLLECTIVE CONNOTATION OF THE TERM COVID-19 IN THE NOUN CATEGORY IN INDONESIAN ON NATIONAL ONLINE NEWS PORTALS****Kartini^a, Ngusman Abdul Manaf^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: kartinidewi05@gmail.com**Abstrak**

Artikel ini membahas mengenai konotasi (nilai rasa) kolektif istilah berkategori nomina dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan covid-19 pada portal berita online nasional. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk istilah-istilah berkategori nomina yang berhubungan dengan covid-19 dalam bahasa Indonesia dalam portal berita online nasional, (2) menjelaskan konotasi (nilai rasa) kolektif istilah-istilah berkategori nomina yang berhubungan dengan covid-19 dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam portal berita online nasional. Jenis penelitian ini merupakan penelitian campuran antara kualitatif dan kuantitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa istilah berkategori nomina mengenai covid-19 dalam bahasa Indonesia ditemukan dalam empat bentuk, yaitu berupa kata sebanyak 36 istilah, berupa frasa sebanyak 58 istilah, berupa singkatan sebanyak 13 istilah, dan berupa akronim sebanyak 8 istilah. Bentuk istilah yang paling dominan adalah bentuk frasa. Kemudian, nilai rasa atau konotasi yang ditemukan adalah konotasi sangat positif, positif, netral, dan negatif. Konotasi yang paling dominan adalah konotasi netral.

Kata-kata kunci: konotasi kolektif, istilah covid-19, kategori nomina, bahasa Indonesia, portal berita online nasional

Abstract

This article discusses the collective connotation (value of taste) of terms in the Indonesian noun category related to covid-19 on national online news portals. The purpose of this study is (1) to describe the form of noun category terms related to covid-19 in Indonesian in the national online news portal, (2) to explain the collective connotation (taste value) of noun category terms related to covid-19 in the Indonesian language contained in the national online news portal. This type of research is a mixture of qualitative and quantitative research with descriptive methods. The results of this study indicate that the noun categorized terms regarding covid-19 in the Indonesian language are found in four forms, namely in the form of 36 words, 58 terms in phrases, 13 abbreviations, and 8 acronyms. The most dominant form of the term is the phrase form. Then, the sense values or connotations found are very positive, positive, neutral, and negative connotations. The most dominant connotation is neutral connotation.

Keywords: *collective connotation, the term covid-19, noun category, Indonesian language, national online news portal*

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi ini, banyak bermunculan istilah-istilah baru yang sebelumnya tidak pernah atau jarang digunakan. Istilah-istilah yang berhubungan dengan covid-19 ini ada yang berupa kosakata bahasa Indonesia dan bahasa asing. Pada awal kemunculannya, istilah-istilah yang digunakan untuk menerangkan penyakit ini kebanyakan berupa kosakata asing, misalnya *hand sanitizer rapid test lockdown work from home* (Rahman, 2020:69). Seiring

berjalannya waktu, istilah asing tersebut dicari padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Saat ini, istilah-istilah covid-19 dalam bentuk bahasa Indonesia sudah banyak digunakan, misalnya *bekerja dari rumah, isolasi, kasus impor, karantina wilayah*.

Umumnya, masyarakat mengetahui istilah-istilah baru yang muncul pada saat pandemi covid-19 ini melalui informasi atau berita yang terdapat di media massa. Salah satunya dapat ditemui dalam portal berita online seperti detik.com, tribunnews.com, kompas.com, liputan6.com dan lain sebagainya. Dilihat dari penggunaannya dalam portal berita online, istilah mengenai covid-19 dalam bahasa Indonesia ada yang berbentuk kata, gabungan kata (frasa), singkatan, dan akronim. Selain itu, istilah yang berhubungan dengan covid-19 juga berasal dari berbagai kelas kata yang ada dalam bahasa Indonesia. Peneliti memfokuskan untuk meneliti istilah mengenai covid-19 yang berkategori nomina karena kategori tersebut paling banyak ditemui.

Setiap istilah tentunya memiliki makna tertentu sesuai konteks penggunaannya. Salah satunya adalah bermakna konotasi. Makna konotasi adalah makna yang didasarkan atas nilai rasa (Chaer, 2009:5). Makna konotasi tersebut juga terkandung di dalam istilah-istilah yang berkaitan dengan covid-19 pada portal berita online. Namun, pembaca yang kebanyakan merupakan orang awam masih kesulitan dalam memaknai istilah tentang covid-19 berdasarkan nilai rasa yang terkandung di dalamnya.

Penelitian yang membahas istilah covid-19 sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Sari (2020) yang meneliti pengaruh kosakata baru terhadap bahasa Indonesia pada masa pandemi covid-19. Sementara itu, Rahman (2020) memfokuskan kajiannya pada keberterimaan istilah-istilah yang digunakan pada masa pandemi covid-19. Utami (2021) juga telah melaksanakan kajian istilah-istilah pada masa pandemi covid-19 yang berfokus pada analisis ragam bahasa istilah tersebut dalam iklan pariwisata di media digital. Sedikit berbeda dari penelitian tersebut, Oktavia (2020) tidak menetapkan objek penelitiannya pada bidang tertentu. Penelitiannya dilakukan dengan cara observasi istilah-istilah covid-19 dari berbagai sumber.

Penelitian terdahulu yang dijabarkan di atas menunjukkan bahwa istilah-istilah mengenai covid-19 baru dikaji berdasarkan jumlah leksikon, pola penyerapan dan peminjaman, keberterimaan bagi penutur bahasa Indonesia, dan relasi makna. Peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji istilah mengenai covid-19 dari segi konotasi (nilai rasa) makna. Dalam hal ini, aspek makna yang dimaksud adalah tentang

makna konotasi kolektif yaitu arti atau makna istilah yang didasarkan atas nilai rasa kelompok, baik positif maupun negatif.

Makna konotasi istilah-istilah berkategori nomina yang berhubungan dengan covid-19 dalam portal berita online sangat menarik untuk dibicarakan. Hal itu karena saat ini masyarakat lebih senang mencari informasi terkait covid-19 melalui situs berita online. Akan tetapi, seringkali ditemui penggunaan istilah-istilah yang membuat masyarakat kesulitan memahami informasi seputar covid-19 secara utuh. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman pembaca terhadap makna istilah-istilah yang berkaitan dengan covid-19, termasuk makna konotasi (nilai rasa) istilah tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas, penting dilakukan penelitian konotasi kolektif istilah-istilah berkategori nomina yang berhubungan dengan covid-19 dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam portal berita online nasional.

LANDASAN TEORI

1. Istilah dan Makna sebagai Objek Kajian Semantik

Semantik adalah bagian dari kajian linguistik yang fokus mengkaji makna suatu bahasa yang biasa digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sehubungan dengan hal tersebut, Chaer (2009:2) dan Verhaar (1999:385) mengartikan semantik sebagai salah satu bagian ilmu bahasa yang mengkaji makna atau arti.

a. Pengertian dan Bentuk Istilah

Kridalaksana (2011:97) mengartikan istilah sebagai kata atau gabungan kata yang dapat mengungkapkan konsep, keadaan, proses, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu secara cermat. Istilah dapat dijumpai dalam bentuk kata atau gabungan kata (frasa). Tim Visi Yustisia (2016) dan Qodratillah (2016) berpendapat bahwa istilah dapat berupa bentuk dasar, bentuk ulang, bentuk berimbuhan, bentuk hasil analogi, bentuk majemuk, bentuk hasil metanalisis, bentuk akronim dan bentuk singkatan. Penelitian ini mengkhususkan mengkaji bentuk istilah pada bentuk kata, frasa, singkatan, dan akronim.

1) Kata

Secara umum, kata dalam bahasa Indonesia terbagi atas dua bentuk, yaitu kata dasar dan kata turunan yang terdiri dari kata imbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar adalah suatu kata yang utuh dan belum mengalami perubahan secara bentuk. Kata dasar dalam proses pembentukan kata berperan sebagai dasar bagi bentukan kata lain yang lebih luas (Mustakim, 2014:2). Kata berimbuhan adalah kata yang sudah tidak utuh karena telah mengalami afiksasi (mendapat imbuhan), seperti awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran

(sufiks), dan gabungan imbuhan (konfiks) (Qodratillah, 2016:54). Menurut KBBI Luring (2016), kata ulang merupakan kata yang terbentuk dari proses reduplikasi. Qodratillah (2016:44) menerangkan bahwa kata majemuk merupakan kata yang terbentuk dari penggabungan dua atau lebih bentuk, yang kemudian menjadi satuan leksikal baru.

2) Frasa

Frasa merupakan perpaduan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru dan tidak memiliki hubungan predikasi. (Manaf, 2010:18). Frasa dapat dikelompokkan atas dasar kelas kata yang menjadi inti frasa yaitu, frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, frasa adverbial, dan frasa preposisional.

3) Singkatan

Singkatan merupakan salah satu hasil dari proses pemendekan huruf atau gabungan huruf, yang dapat dieja huruf demi huruf maupun tidak (Kridalaksana, 2009:162). Secara sederhana singkatan dapat pula diartikan sebagai bentuk pendek dari satu kata atau lebih yang dilafalkan huruf demi huruf.

4) Akronim

Akronim dapat diartikan sebagai hasil pemendekan berupa nama atau ungkapan dari gabungan huruf awal atau gabungan suku kata, maupun gabungan huruf awal dan suku kata yang dibaca seperti kata (Mustakim, 2014:44). Singkatnya akronim adalah bentuk pendek dari dua kata atau lebih yang dilafalkan seperti kata.

b. Konsep dan Jenis-Jenis Makna

Menurut Chaer (2012:287), makna merupakan konsep atau pengertian yang terdapat pada suatu tanda bahasa yang memiliki hubungan dengan bahasa itu sendiri maupun dunia luar bahasa berdasarkan kesepakatan bersama agar bisa dimengerti. Djajasudarma (2009:8) mengemukakan bahwa makna terdiri dari 13 jenis yaitu: makna luas, makna sempit, makna konotatif/emotif, makna leksikal, makna inti, makna kognitif, makna konstruksi, makna proposisi, makna referensial, makna gramatikal, makna majas (kiasan), makna idesional, dan makna piktorial. Secara lebih khusus penelitian ini akan membahas jenis makna berdasarkan nilai rasa pada sebuah satuan bahasa. Kajian yang dipilih adalah makna konotatif.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang mengandung nilai rasa positif atau negatif, dan timbul karena adanya asosiasi perasaan pengguna bahasa terhadap satuan bahasa yang digunakan. Makna konotasi dapat berupa konotasi individual dan konotasi kolektif. Dalam penelitian ini fokus membahas konotasi kolektif yang oleh Tarigan (2015:53) diartikan

sebagai nilai rasa yang berlaku untuk para anggota suatu golongan atau masyarakat. Tarigan (2015:53-54) mengelompokkan konotasi kolektif menjadi tiga, yaitu konotasi baik, konotasi tidak baik, dan konotasi netral. Konotasi baik terdiri atas dua, yaitu konotasi tinggi dan konotasi ramah. Selanjutnya, konotasi tidak baik terdiri dari lima jenis, yaitu konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras. Sementara konotasi netral dibagi menjadi empat macam, yaitu konotasi anak-anak, konotasi bentukan sekolah, konotasi bentuk nonsens, dan konotasi hipokoristik.

3. Hubungan Makna Konotatif, Emotif, dan Kognitif

Hubungan antara makna konotatif, emotif dan kognitif terjadi karena makna konotatif merupakan makna yang muncul dari atau lewat makna kognitif, yang kemudian di dalam makna kognitif itu terdapat tambahan komponen makna lain. Salah satu makna yang dapat ditambahkan adalah makna emotif (Djajasudarma, 2009:12-13)

4. Penilaian atau Pengukuran Makna Konotatif pada Kata atau Istilah

Makna konotatif suatu kata atau istilah salah satunya dapat diukur dengan skala pengukuran bernama semantik diferensial. Skala ini dikembangkan oleh seorang psikolog sosial yang mempelajari bidang psikolinguistik bernama Charles E. Osgood pada tahun 1957. Santosa (2018:157) mengungkapkan bahwa semantik diferensial adalah jenis skala penilaian yang dirancang untuk mengukur makna konotatif objek, peristiwa, dan konsep. Lebih lanjut, Sumanto (2020:104) menerangkan bahwa skala semantik diferensial adalah skala yang dipakai dalam pengukuran sikap yang tidak berbentuk pilihan ganda ataupun checklist, melainkan terbentuk dari susunan angka pada garis lurus dengan nilai sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan nilai sangat negatif terletak dibagian kiri garis, atau sebaliknya.

Negatif	1	2	3	4	5	6	7	Positif
---------	---	---	---	---	---	---	---	---------

5. Covid-19

Bidang Perubahan Perilaku Satgas Penanganan Covid-19 (2020) mengungkapkan bahwa covid-19 merupakan sebuah penyakit yang muncul karena adanya virus corona atau virus SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2). Virus corona dapat menjangkit manusia melalui sistem pernapasan sehingga dapat menyebabkan timbulnya gejala ringan hingga berat atau kematian. Covid-19 telah mewabah hampir keseluruhan dunia termasuk Indonesia. Virus corona muncul pada Desember 2019 di Kota Wuhan, China. Virus corona menular ke manusia lewat percikan liur (droplet) yang keluar dari mulut atau hidung seseorang ketika berbicara, bersin, dan batuk. Cara yang dapat dilakukan untuk mencegah

penularan virus corona adalah dengan menerapkan protokol kesehatan 5M, yaitu mencuci tangan, memakai masker, menghindari kerumunan, menjaga jarak, dan mengurangi mobilitas.

6. Portal Berita Online Nasional

Portal berita online nasional adalah situs berita dalam bentuk daring dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Portal berita online nasional biasanya dibuat oleh pihak atau lembaga swasta. Contoh portal berita online nasional adalah detik.com, liputan6.com, tribunnews.com, kompas.com, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah campuran antara kualitatif dan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah istilah bahasa Indonesia berkategori nomina yang berhubungan dengan covid-19. Sumber data penelitian ini adalah artikel-artikel dalam portal berita online nasional yang membahas covid-19 dan dibatasi hanya pada 3 portal berita online nasional yaitu kompas.com, detik.com, dan tribunnews.com yang di unggah dari tanggal 1 April 2020 hingga 28 Februari 2022. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa peneliti sendiri dan juga instrumen bantu, yaitu alat tulis, buku, laptop, dan daftar pertanyaan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik survey. Teknik penganalisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, dengan cara deskriptif kualitatif yang terdiri atas tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penganalisan terhadap istilah berkategori nomina yang berkaitan dengan covid-19 dalam bahasa Indonesia pada portal berita online nasional, ditemukan empat bentuk istilah, yaitu berupa kata, frasa (gabungan kata), singkatan, dan akronim. Selain itu, konotasi kolektif yang ditemukan dalam penelitian ada tiga, yaitu konotasi positif, konotasi netral, dan konotasi negatif.

A. Bentuk Istilah Berkategori Nomina Mengenai Covid-19 dalam Bahasa Indonesia pada Portal Berita Online Nasional

1. Bentuk Istilah Berupa Kata

Istilah berbentuk kata merupakan istilah yang mampu berdiri sendiri yang terjadi dari morfem tunggal atau paduan morfem. Pada penelitian ini, istilah berupa bentuk kata

ditemukan sejumlah 36 istilah dari 115 istilah, yaitu berupa kata dasar, kata berimbuhan dan kata majemuk. Istilah mengenai covid-19 yang berbentuk kata dapat dilihat pada data berikut.

China berjuang menahan **wabah** Covid-19 yang paling luas sejak gelombang pertama infeksi yang dimulai di Wuhan pada 2019. (Kompas, 4-11-2021)

Pada contoh di atas terdapat istilah dalam bentuk kata yaitu *wabah*. Kata *wabah* merupakan istilah yang berkaitan dengan covid-19 dalam bahasa Indonesia yang berupa kata dasar. Hal itu karena kata *wabah* tidak memiliki satuan yang lebih kecil. Menurut KBBI Luring (2016), kata *wabah* dapat diartikan sebagai epidemi atau penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas. Istilah *wabah* termasuk dalam kategori kelas kata nomina. Istilah *wabah* tidak mengalami perubahan bentuk kata dan tidak mendapat imbuhan. Istilah *wabah* sebagai kata dasar dapat diperluas satuan lingualnya dengan menambahkan prefiks *me-* sehingga membentuk kata turunan verba *mewabah*. Kata *mewabah* artinya menjadi wabah; merata di mana-mana; menular (KBBI Luring, 2016).

Contong istilah covid-19 yang berupa kata lainnya adalah *anosmia*, *dosis*, *endemi*, *epidemi*, *epidemiologi*, *mobilitas*, *respirator*, *ventilatorantigen* dan *antiseptik*.

2. Bentuk Istilah Berupa Frasa

Istilah berbentuk frasa merupakan istilah yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi. Pada penelitian ini, istilah berupa bentuk frasa ditemukan sejumlah 58 istilah dari 115 istilah. Istilah mengenai covid-19 yang berbentuk frasa dapat dilihat dari data berikut.

Kasus Covid-19 yang masih mewabah di Indonesia membuat masyarakat lebih rentan melakukan **kontak erat** dengan orang-orang yang terinfeksi penyakit ini. (kompas, 16-07-2021)

Pada contoh di atas terdapat istilah mengenai covid-19 dalam bentuk frasa yaitu *kontak erat*. Istilah *kontak erat* terbentuk dari dua unsur kata sebagai pembentuknya yaitu kata benda *kontak* yang berarti hubungan satu dengan yang lain (KBBI). Kemudian kata sifat *erat* yang artinya kuat sehingga tidak mudah lepas, teguh, karib benar (KBBI). Jadi, ketika kedua unsur kata digabungkan akan membentuk istilah *kontak erat* yang dapat diartikan sebagai hubungan yang kuat antara satu dengan yang lain. Kedua unsur kata yang membentuk frasa *kontak erat*, masing-masingnya merupakan bentuk bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *kontak erat* termasuk frasa benda (nomina) karena inti frasanya berupa nomina. Kata *kontak* merupakan inti frasa *kontak erat* karena kata *kontak* mampu menggantikan keseluruhan frasa.

Contoh istilah covid-19 yang berupa bentuk frasa lainnya adalah *karantina mandiri, kasus aktif, kasus harian, kasus impor, kasus konfirmasi, kelompok rentan, kontak fisik, lonjakan kasus, pelaku perjalanan, pelanggaran aktivitas sosial, penyanitasi tangan.*

c. Bentuk Istilah Berupa Singkatan

Istilah berbentuk singkatan merupakan istilah yang terdiri dari bentuk pendek dari satu kata atau lebih yang dibaca huruf demi huruf. Pada penelitian ini, istilah berupa bentuk singkatan ditemukan sejumlah 13 istilah dari 115 istilah. Istilah mengenai covid-19 yang berbentuk singkatan dapat dilihat dari data berikut.

Sejumlah wilayah memutuskan untuk menerapkan tindakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (**PSBB**) guna menekan laju penularan dan penyebaran Covid-19 di Indonesia. (kompas, 14-04-2020)

Pada contoh di atas terdapat istilah yang berkaitan dengan covid-19 berupa bentuk singkatan yaitu *PSBB*. Istilah *PSBB* adalah hasil pemendekan yang dibaca huruf demi huruf yaitu dilafalkan /pe/ /es/ /be/ /be/. Istilah *PSBB* merupakan singkatan dari *Pembatasan Sosial Berskala Besar* dengan pengekelan huruf pertama pada masing-masing komponen, komponen pertama yaitu *P* dari *Pembatasan*, komponen kedua yaitu *S* dari *Sosial*, komponen ketiga yaitu *B* dari *Berskala*, dan komponen keempat yaitu *B* dari *Besar*. Bentuk frasa yang disingkat tersebut membantu penutur bahasa dalam menjelaskan suatu keadaan dengan cara lebih singkat terutama yang berkaitan dengan covid-19. Istilah *PSBB* termasuk dalam kategori nomina.

Contoh istilah covid-19 yang berupa bentuk singkatan lainnya adalah *BLT (Bantuan Langsung Tunai), ODP (Orang Dalam Pemantauan), PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat), PPLN (Pelaku Perjalanan Luar Negeri), PDP (Pasien Dalam Pengawasan), KLB (Kejadian Luar Biasa).*

d. Bentuk Istilah Berupa Akronim

Istilah berbentuk akronim merupakan istilah yang terdiri dari bentuk pendek dari dua kata atau lebih yang dibaca seperti kata (tidak dibaca huruf demi huruf). Dalam penelitian ini, istilah berupa bentuk akronim ditemukan sejumlah 8 istilah dari 115 istilah. Istilah mengenai covid-19 yang berbentuk akronim dapat dilihat dari data berikut.

Pandemi Covid-19 belum berakhir. Oleh karena itu, kita tetap diwajibkan mematuhi protokol kesehatan (**prokes**) dengan memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak sosial, dan sebagainya. (Kompas, 05-07-2021)

Pada contoh di atas terdapat istilah yang berhubungan dengan covid-19 berupa bentuk akronim, yaitu *prokes*. Istilah *prokes* merupakan bentuk akronim yang memiliki kepanjangan *protokol kesehatan*. Pembentukan akronim *prokes* yaitu dengan mengambil suku kata pertama *pro* pada kata *protokol* dan suku kata awal *kes* pada kata *kesehatan*. Menurut KBBI Luring (2016), kata *protokol* berarti tata cara yang secara internasional berlaku dalam hubungan diplomatik, peraturan upacara di istana kepala negara atau berkenaan dengan penyambutan tamu-tamu negara dan sebagainya. Sementara kata *kesehatan* artinya keadaan sehat, kebaikan keadaan (badan dan sebagainya). Dalam konteks ini, jika kedua kata tersebut digabungkan akan menghasilkan makna aturan atau tata cara dalam menjaga kesehatan. Pada istilah *prokes*, salah satu unsur kata pembentuknya mengalami perubahan bentuk yaitu mendapatkan imbuhan berupa konfiks *ke-an* pada kata *kesehatan*. Istilah *prokes* termasuk dalam kelas kata nomina.

Contoh istilah covid-19 yang berupa bentuk akronim lainnya adalah *satgas* (*satuan tugas*), *nakes* (*tenaga kesehatan*), *sindemi* (*sinergi dan pandemi*), *fasyankes* (*fasilitas pelayanan kesehatan*), dan *ISPA* (*Infeksi Saluran Pernapasan Akut*).

B. Konotasi Kolektif Istilah Berkategori Nomina Mengenai Covid-19 dalam Bahasa Indonesia pada Portal Berita Online Nasional

1. Konotasi Positif

Ragam konotasi positif yang ditemukan terdiri atas dua kategori dari tiga kategori yang ada, yaitu konotasi sangat positif dan konotasi positif. Kategori yang tidak ditemukan adalah konotasi amat sangat positif. Istilah mengenai covid-19 yang mengandung konotasi positif berjumlah 41 istilah. Jika dihubungkan dengan pendapat Tarigan mengenai ragam konotasi kolektif, nilai rasa positif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digolongkan sebagai ragam konotasi baik, terdiri atas konotasi tinggi dan konotasi ramah.

a. Konotasi Sangat Positif

Konotasi sangat positif ditemukan sebanyak 5 istilah. Istilah mengenai covid-19 yang memiliki konotasi sangat positif dapat dilihat pada contoh berikut.

Antiseptik sering digunakan misalnya untuk membersihkan luka, mensterilkan tangan sebelum melakukan tindakan yang memerlukan sterilitas (contohnya: povidon iodine, kalium permanganat, hydrogen peroksida, alkohol). (Kompas, 3-04-2020).

Pada contoh di atas terdapat istilah mengenai covid-19 yaitu kata *antiseptik*. Kata *antiseptik* cenderung mendapat nilai positif dari penutur bahasa. Hal itu didasarkan atas hasil penelitian dengan skala semantik diferensial yang menunjukkan bahwa istilah *antiseptik*

memperoleh skor sejumlah 592 dari 106 responden, sehingga didapatkan rata-rata sebesar 5,6. Berdasarkan rata-rata nilai tersebut, maka istilah *antiseptik* memiliki nilai rasa atau berkonotasi positif, tepatnya berkonotasi sangat positif. Dalam konteks masa pandemi covid-19, istilah *antiseptik* berkaitan dengan zat yang digunakan untuk membasmi atau menghambat pertumbuhan virus corona yang ada dipermukaan tubuh, seperti untuk mencuci tangan atau obat kumur.

b. Konotasi Positif

Konotasi positif ditemukan sebanyak 36 istilah. Istilah mengenai covid-19 yang memiliki konotasi positif dapat dilihat pada contoh berikut.

Tim Kantor Staf Presiden (KSP) menemukan fakta bahwa tenaga kesehatan (**nakes**) mulai kelelahan menangani tracing ketika melakukan serangkaian verifikasi lapangan di empat provinsi di Pulau Jawa. (Detik, 31-07-2021).

Pada contoh di atas terdapat istilah mengenai covid-19 yaitu akronim *nakes*. Akronim *nakes* (*tenaga kesehatan*) cenderung mendapat nilai positif dari penutur bahasa. Hal itu didasarkan atas hasil penelitian dengan skala semantik diferensial, yang menunjukkan bahwa istilah *nakes* memperoleh skor sejumlah 558 dari 106 responden, sehingga didapatkan rata-rata sebesar 5,3. Berdasarkan rata-rata nilai tersebut, maka istilah *nakes* memiliki nilai rasa atau berkonotasi positif. Dalam konteks masa pandemi covid-19, istilah *nakes* merujuk pada orang-orang yang berkecimpung dibidang kesehatan yang mempunyai pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal, serta membantu dalam penanganan pandemi covid-19.

2. Konotasi Netral

Konotasi netral ditemukan sebanyak 64 istilah. Jika dihubungkan dengan pendapat Tarigan mengenai ragam konotasi kolektif, nilai rasa netral yang ditemukan dalam penelitian ini menurut Tarigan juga digolongkan sebagai konotasi netral, yaitu konotasi bentukan sekolah. Istilah mengenai covid-19 yang memiliki konotasi netral dapat dilihat pada contoh berikut.

Satuan Tugas Penanganan Covid-19 memeriksa sebanyak 235.967 **spesimen** Covid-19 dalam 24 jam terakhir terkait antisipasi penularan virus corona. (Kompas, 7-08-2021).

Pada contoh di atas terdapat istilah mengenai covid-19 yaitu kata *spesimen*. Kata *spesimen* cenderung mendapat nilai netral dari penutur bahasa. Hal itu didasarkan atas hasil penelitian dengan skala semantik diferensial, yang menunjukkan bahwa istilah *spesimen* memperoleh skor sejumlah 446 dari 106 responden, sehingga didapatkan rata-rata sebesar

4,2. Berdasarkan rata-rata nilai tersebut, maka istilah *spesimen* memiliki nilai rasa atau berkonotasi netral. Menurut KBBI Luring (2016), *spesimen* diartikan sebagai bagian dari keseluruhan atau bagian dari kelompok, atau contoh. Dalam konteks masa pandemi covid-19, istilah *spesimen* bermakna contoh atau sampel virus corona yang diambil dengan metode tertentu dari orang yang mengalami gejala covid-19 untuk diteliti lebih lanjut.

3. Konotasi Negatif

Ragam konotasi negatif yang ditemukan terdiri atas satu kategori dari tiga kategori yang ada, yaitu konotasi negatif. Kategori yang tidak ditemukan adalah konotasi amat sangat negatif dan sangat negatif. Istilah mengenai covid-19 yang mengandung konotasi negatif berjumlah 10 istilah. Jika dihubungkan dengan pendapat Tarigan mengenai ragam konotasi kolektif, nilai rasa negatif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digolongkan sebagai ragam konotasi tidak baik, terdiri dari konotasi berbahaya dan konotasi tidak enak. Istilah mengenai covid-19 yang memiliki konotasi negatif dapat dilihat pada contoh berikut.

Ditemukannya varian baru **virus corona** di Inggris, telah menggegerkan dunia. Bahkan, banyak negara mulai menutup akses dari dan menuju negara tersebut untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang lebih menular. (Kompas, 23-12-2020).

Pada contoh di atas terdapat istilah mengenai covid-19 yaitu frasa *virus corona*. Frasa *virus corona* cenderung mendapat nilai negatif dari penutur bahasa. Hal itu didasarkan atas hasil penelitian dengan skala semantik diferensial, yang menunjukkan bahwa istilah *virus corona* memperoleh skor sejumlah 343 dari 106 responden, sehingga didapatkan rata-rata sebesar 3,2. Berdasarkan rata-rata nilai tersebut, maka istilah *virus corona* memiliki nilai rasa atau berkonotasi negatif. Dalam konteks masa pandemi covid-19, istilah *virus corona* memiliki makna kelompok virus yang menyebarkan penyakit pada manusia sehingga dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan ringan hingga berat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis dalam penelitian, ada dua hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, bentuk istilah berkategori nomina mengenai covid-19 dalam bahasa Indonesia terdiri atas istilah berupa kata, istilah berupa frasa, istilah berupa singkatan dan istilah berupa akronim. Bentuk istilah yang paling dominan adalah berupa frasa. *Kedua*, berdasarkan konotasinya, istilah kategori nomina yang berkaitan dengan covid-19 dalam bahasa Indonesia di portal berita online nasional dapat dikelompokkan menjadi istilah yang berkategori positif (terdiri atas sangat positif dan positif), berkategori netral, dan berkategori negatif. Jika dihubungkan dengan konotasi kolektif menurut Tarigan, maka konotasi positif

digolongkan sebagai konotasi baik yaitu berupa konotasi tinggi dan konotasi ramah. Konotasi netral menurut Tarigan juga digolongkan sebagai konotasi netral yaitu berupa konotasi bentukan sekolah. Sementara itu, konotasi negatif digolongkan sebagai konotasi tidak baik yaitu berupa konotasi berbahaya dan konotasi tidak enak.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, maka penulis memberi saran kepada peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan objek yang sama agar mengkaji aspek yang berbeda dari istilah yang berkaitan dengan covid-19 ini, yaitu tentang relasi makna dan perubahan makna istilah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luring Edisi Kelima*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bidang Perubahan Perilaku Satgas Penanganan Covid-19. (2020). *Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan Covid-19*. Jakarta: Satgas Penanganan Covid-19.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2009). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna Edisi Revisi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, N. A. (2010). *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Mustakim. (2014). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Kemendikbud.
- Oktavia, W. dan Hayati, N. (2020). Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah pada Masa Pandemi Covid-19 (Coronavirus Disease 2019). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 1-14.
- Qodratillah, M. T. (2016). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Tata Istilah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rahman, A. (2020). Keberterimaan Istilah-Istilah di Masa Pandemi Covid-19. *Bidar*, 10(2), 68-82.
- Santosa, H. (2018). *Pencitraan Visual Kawasan Urban: Teori, Strategi dan perencanaan Landscape Visual Planning System*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sari, N. R. L. (2020). Pengaruh Kosakata Baru terhadap Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 (Coronavirus Disease 2019). *Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (Senasbasa)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sumanto. (2020). *Teori dan Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Semantik Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Tim Visi Yustisia. (2016). *Panduan Resmi Terbaru Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Visimedia.
- Utami, N. P. C. P. (2021). Analisis Ragam Bahasa Istilah dalam Iklan Pariwisata di Media Digital pada Masa Pandemi Covid-19. *Journey*, 4(1), 19-42.
- Verhaar, J. M. W. (1999). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.